



Pelatihan *Ecoprint* Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia di Kampung Ekologi Temas

Awara Aleyda Ardhana¹, Made Bambang Adnyana^{*2}

^{1,2}Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia

E-mail: made.bambang.par@upnjatim.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-06-23 Revised: 2024-07-21 Published: 2024-08-01 Keywords: <i>Ecoprint;</i> <i>Human Resources;</i> <i>Kampung Ecological.</i>	Kampung Ecological is an ordinary village that has turned into a tourist destination with an environmentally friendly concept. Tourism activities in this village have stopped due to the Covid-19 pandemic and the lack of public awareness of its tourism potential. The research method used uses a descriptive qualitative approach. The research location is in Kampung Ecological which is located on Jl. Pattimura No. Gang 5, Temas, Kec. Batu, Batu City, East Java. The data obtained is in the form of primary and secondary data by collecting data using data collection techniques such as direct and indirect observation, in-depth interviews, and documentation. The key informants in this research are Mr. Taslan as Chair of RW.06 Temas Village, Mrs. Yayuk and Mrs. Yulaikah as core members of the Kampung Ecological management, Karang Taruna members, PKK mothers, and local residents. The results of the research show that the suitability of indicators and measurements of human resources with community conditions is considered less appropriate because only a portion of society has public interest in ecoprint skills. Therefore, the management organizes ecoprint training as an effort to improve the quality of human resources in the Kampung Ecological.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-06-23 Direvisi: 2024-07-21 Dipublikasi: 2024-08-01 Kata kunci: <i>Ecoprint;</i> <i>Sumber Daya Manusia;</i> <i>Kampung Ekologi Temas.</i>	Kampung Ekologi merupakan sebuah perkampungan yang biasa hingga berubah menjadi tujuan destinasi wisata dengan konsep yang ramah lingkungan. Kegiatan wisata yang ada di kampung ini berhenti karena adanya pandemi covid-19 dan kurangnya kesadaran masyarakat akan potensi wisata yang dimiliki. Metode penelitian yang digunakan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian berada di Kampung Ekologi yang terletak di Jl. Pattimura No. Gang 5, Temas, Kec. Batu, Kota Batu, Jawa Timur. Data yang diperoleh berupa data primer dan sekunder dengan pengambilan data menggunakan teknik pengumpulan data seperti observasi secara langsung dan tidak langsung, wawancara secara mendalam, dan dokumentasi. <i>Key informan</i> dalam penelitian ini yaitu Bapak Taslan selaku Ketua RW.06 Kelurahan Temas, Ibu Yayuk dan Ibu Yulaikah selaku anggota inti dari pihak pengelola Kampung Ekologi, Anggota Karang Taruna, Ibu PKK, dan warga setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesesuaian antara indikator dan pengukuran sumber daya manusia dengan kondisi masyarakat dinilai kurang sesuai dikarenakan minat masyarakat terhadap keterampilan <i>ecoprint</i> hanya dimiliki oleh sebagian masyarakat saja. Oleh karena itu, pihak pengelola menyelenggarakan pelatihan <i>ecoprint</i> sebagai salah satu upaya dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia yang ada di Kampung Ekologi.

I. PENDAHULUAN

Pariwisata secara umum merupakan serangkaian kegiatan perjalanan wisata dari suatu tempat ke tempat yang lain dan dilakukan untuk sementara waktu dengan tujuan untuk rekreasi atau berlibur serta tidak dengan tujuan untuk menetap maupun mencari nafkah. Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang dijadikan penopang bagi perekonomian di Indonesia sekaligus menjadi penyumbang utama bagi devisa negara. Sektor pariwisata di Indonesia berkembang pesat dengan tingkat kunjungan wisatawan yang mengalami peningkatan setiap tahunnya, baik wisatawan

lokal maupun mancanegara. Namun, pada tahun 2019 mengalami penurunan tingkat kunjungan wisatawan karena adanya pandemi covid-19.

Dengan adanya pandemi covid-19 memberikan dampak yang sangat besar pada sektor-sektor di Indonesia termasuk sektor pariwisata. Pada masa pandemi sektor pariwisata mengalami penurunan jumlah kunjungan wisatawan yang sangat drastis. Dampak dari adanya pandemi ini juga dirasakan oleh beberapa sektor yang berkaitan erat dengan sektor pariwisata yaitu akomodasi, restoran, transportasi, dan lainnya. Selain itu, dampak pandemi juga dirasakan secara langsung oleh masyarakat. Hal

tersebut dapat dibuktikan dengan meningkatnya jumlah pengangguran di Indonesia karena adanya ketentuan untuk membatasi kegiatan di luar ruangan selama pandemi sehingga banyak karyawan dari berbagai sektor yang diberhentikan. Hingga pemerintah menetapkan ketentuan seperti menerapkan protokol kesehatan, sertifikasi tempat wisata dengan standar *Cleanliness, Health, Safety, and Environment Sustainability* (CHSE), dan lainnya. Penerapan ketentuan tersebut yang menjadikan sektor pariwisata dapat bangkit kembali.

Transisi pandemi menjadi endemi merupakan suatu momentum bagi sektor pariwisata untuk bangkit lebih kuat. Dalam membangkitkan sektor pariwisata yang mati suri selama pandemi telah dilakukan berbagai upaya, salah satunya yaitu pengembangan wisata. Pada proses pengembangan wisata membutuhkan peran penting dari sumber daya manusia. Sumber daya manusia merupakan individu yang dijadikan sebagai penggerak utama dari suatu organisasi maupun perusahaan dan kemampuannya harus dilatih dan dikembangkan (Darmadi, 2022). Oleh karena itu, guna mendukung pengembangan wisata yang maksimal diperlukan adanya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat dilakukan dengan memberikan sosialisasi maupun pelatihan yang relevan dengan bidangnya.

Salah satu daya tarik wisata yang dalam proses pengembangan wisata yaitu Kampung Ekologi Temas. Kampung Ekologi Temas terletak di Jl. Pattimura Gang. 5, Temas, Kec. batu, Kota Batu, Jawa Timur. Kampung ini dulunya hanya kampung biasa, hingga sekarang berubah menjadi kampung wisata yang dijadikan sebagai tujuan wisata. Kampung Ekologi Temas dirintis sejak tahun 2014 oleh warga setempat dan pejabat tinggi setempat, diantaranya yaitu Lurah, Sekretaris Lurah, Ketua RW, dan relawan lainnya. Permasalahan utama dalam kampung ini yaitu sampah. Permasalahan tersebut yang menjadikan masyarakat setempat sadar akan lingkungan dan mulai bergerak untuk menanggulangnya. Masyarakat menggandeng Dinas Lingkungan Hidup Kota Batu untuk mendirikan program bank sampah sebagai upaya untuk menanggulangi permasalahan sampah.

Kampung Ekologi Temas diresmikan pada tanggal 29 Januari 2017 oleh Walikota Kota Batu yaitu Bapak Edi Rumpokok dengan konsep ramah lingkungan. Setelah peresmian, Kampung Ekologi melakukan penguatan lingkungan dengan berbagai aspek seperti sosial, ekonomi,

dan budaya. Kampung Ekologi memiliki berbagai potensi mulai dari alam hingga budaya. Potensi wisata yang dimiliki yaitu Peternakan Kambing Etawa, Lorong Tematik, Ecoprint, dan lainnya. Sebelum adanya pandemi covid-19, Kampung Ekologi berkembang dengan pesat dan mengalami peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, baik wisatawan lokal maupun mancanegara. Namun, selama pandemi berbagai kegiatan yang dilakukan di kampung ekologi harus diberhentikan untuk sementara waktu. Hal tersebut merupakan awal dari permasalahan yang terjadi yaitu masyarakat tidak berfokus pada pariwisata yang ada di kampung tersebut sehingga banyak potensi wisata yang mati dan tidak terawat.

Pada proses pengembangan Kampung Ekologi ini membutuhkan peran penting dari sumber daya manusia karena mulai dari pengolahan kampung hingga potensi yang dimiliki membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu potensi wisata yang membutuhkan peran sumber daya manusia yang berkualitas yaitu Ecoprint. Ecoprint adalah suatu teknik pewarnaan alami dengan memanfaatkan bahan yang berasal dari alam seperti dedaunan, batang, maupun bagian lain dari tumbuhan dan warnanya di transfer ke kain menggunakan teknik khusus (Jamilah *et al*, 2022). Motif dan warna kain yang dihasilkan memiliki karakteristik yang berbeda meskipun proses pembuatannya sama. Hal tersebut yang menjadikan teknik ecoprint memiliki nilai seni yang tinggi (Naini *et al*, 2021). Kegiatan ecoprint telah dilakukan sejak dulu, tetapi selama pandemi covid-19 kegiatan ini telah diberhentikan sehingga kesadaran masyarakat setempat untuk mempertahankan dan melestarikan kegiatan ecoprint ini mulai menurun. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengadakan kegiatan pengabdian masyarakat dengan menyelenggarakan program pelatihan *ecoprint*. Program pelatihan tersebut bertujuan untuk memperkenalkan sekaligus mempromosikan *ecoprint* kepada masyarakat luas, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dan meningkatkan perekonomian masyarakat Kampung Ekologi Temas.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif adalah salah satu metode yang digunakan untuk menggambarkan sekaligus mendeskripsikan berbagai fenomena yang terjadi, baik yang

bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, dengan lebih memperhatikan pada karakteristik, kualitas, dan keterkaitan antar kegiatannya, Nana Syaodih Sukmadinata dalam (Utami, et al. 2021). Lokasi penelitian berada di Kampung Ekologi Temas yang terletak di Jl. Pattimura No. Gang 5, Temas, Kec. Batu, Kota Batu, Jawa Timur. Data yang diperoleh berupa data primer dan sekunder dengan pengambilan data menggunakan teknik pengumpulan data seperti observasi secara langsung dan tidak langsung, wawancara secara mendalam, dan dokumentasi. *Key informan* dalam penelitian ini yaitu Bapak Taslan selaku Ketua RW.06 Kelurahan Temas, Ibu Yayuk dan Ibu Yulaikah selaku anggota inti dari pihak pengelola Kampung Ekologi Temas, Anggota Karang Taruna, Ibu PKK, dan warga setempat.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian *Ecoprint*

Ecoprint berasal dari kata *eco* yang memiliki arti ramah lingkungan sedangkan *print* berarti mencetak (Alvin dalam Harjito, 2022). *Ecoprint* adalah suatu cara yang digunakan untuk mentransfer warna dan bentuk dari daun, batang, bunga, hingga bagian tumbuhan lainnya yang memiliki kandungan pigmen warna ke kain, kulit, kertas, melalui kontak secara langsung (Kodong dkk, 2020). *Ecoprint* adalah suatu proses mentransfer warna dan bentuk melalui kontak langsung pada kain dengan memanfaatkan suatu bagian atau organ yang berasal dari unsur tumbuhan seperti bunga maupun dedaunan (Pressinawangi dalam Pertiwi, 2023). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengertian *ecoprint* adalah suatu teknik mencetak dengan mentransfer warna dan bentuk pada kain yang menggunakan pewarna alami atau ramah lingkungan dan proses pembuatan motif berasal dari daun maupun bunga yang memiliki kandungan serat atau getah. Pada proses pembuatan *ecoprint* menggunakan limbah yang ramah lingkungan dan tidak berbahaya dikarenakan bahan yang digunakan berasal dari bahan yang alami. Motif dan warna yang dihasilkan memiliki karakteristik tersendiri meskipun pada proses pembuatannya dilakukan secara bersamaan. Sekarang ini, *ecoprint* dijadikan sebagai salah satu alternatif peluang usaha yang berfokus pada bidang *fashion* (Hikmah & Dian, 2021).

Perbedaan antara *ecoprint* dengan batik terdapat pada proses pembuatannya

(Faridatun, 2022). Proses pembuatan *ecoprint*, pada tahap pembuatan pola disesuaikan dengan keinginan dan keterampilan dari pembuat atau pengrajin itu sendiri sehingga hasil akhir dari pola atau motif yang dihasilkan bergantung pada kreativitas yang dimiliki oleh pembuat atau pengrajin dan dapat dikatakan sebagai produk dengan edisi terbatas atau "*limited edition*". Sedangkan, proses pembuatan batik pada tahap pembuatan pola disesuaikan dengan pola yang sudah disediakan atau ditentukan sehingga motif atau pola yang dihasilkan dapat berseragam atau sama antara kain batik yang satu dengan kain batik yang lainnya. Meskipun demikian, antara *ecoprint* dengan kain batik pada umumnya memiliki kesamaan yaitu dapat dijadikan sebagai beragam jenis produk *fashion* seperti baju, tas, sepatu, udeng dan lainnya.

B. Tahapan Pembuatan *Ecoprint*

Dalam proses pembuatan *ecoprint* terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan dengan benar, sebagai berikut:

1. Tahap pemilihan kain

Tahap pemilihan kain dapat menentukan hasil akhir dari pembuatan *ecoprint* itu sendiri dikarenakan tidak semua jenis kain dapat menghasilkan motif atau corak yang unik. Biasanya, proses pembuatan *ecoprint* menggunakan jenis kain yang memiliki sedikit atau bahkan tidak memiliki kandungan *polyester* atau serat sintetis. Selain itu, juga disarankan untuk menggunakan kain yang berwarna putih maupun warna yang cerah agar motif dan warna yang dihasilkan dapat terlihat dengan jelas. Jenis kain yang dapat digunakan dalam pembuatan *ecoprint* yaitu kain katun, toyobo, rayon, sutra, linen, paris, dan lainnya. Biasanya, masyarakat setempat lebih sering menggunakan jenis kain katun, rayon, dan sutra namun pemilihan kain disesuaikan dengan kebutuhan pembuat.

2. Tahap persiapan

Pada proses pembuatan *ecoprint* terdapat beberapa alat dan bahan yang digunakan. Alat dan bahan yang digunakan sangat sederhana dan mudah didapatkan. Alat yang dibutuhkan yaitu gunting, pipa atau alat sejenisnya, ember, panci kukus, tabung gas, dan kompor. Sedangkan, bahan yang dibutuhkan yaitu kain dengan jenis

yang sesuai dengan kebutuhan dan telah dipotong sesuai dengan kebutuhan; unsur tumbuhan seperti daun atau bunga disesuaikan dengan motif atau corak yang diinginkan; bahan *scouring* yang terdiri dari soda ash dan *Turkey Red Oil* (TRO) atau *detergen boom*; bahan mordan yang terdiri dari larutan tawas dan soda ash; cuka masak; larutan tunjung atau tawas; air hangat; tali; plastik berukuran besar; dan pada proses pewarnaan kain dapat menggunakan pewarna alami maupun sintetis namun lebih disarankan menggunakan pewarna alami seperti kulit buah manggis, mangga, dan lainnya karena lebih ramah lingkungan dan warna yang dihasilkan lebih pekat.

3. Tahap *scouring* kain

Scouring kain adalah suatu proses yang dilakukan untuk menghilangkan zat kimia yang terdapat pada kain seperti minyak, lilin, kotoran, dan zat yang lainnya sehingga dapat menyerap serat dan warna yang dihasilkan secara sempurna. Tujuan dari tahapan ini yaitu untuk meningkatkan daya ikat kain dan ketahanan luntur dari serat kain terhadap motif yang dihasilkan dan meningkatkan kejelasan dari hasil motif serta mengoptimalkan penyerapan pewarnaan secara merata. Langkah-langkah yang benar dalam tahap *scouring* yaitu siapkan ember yang akan digunakan sebagai perendaman kain; tambahkan air sekitar 3-5 liter; masukkan bahan *scouring* dengan takaran 1 sendok makan soda ash dan 10 gram TRO atau *detergen boom*; aduk larutan hingga tidak ada yang menggumpal; masukkan kain ke dalam larutan dan pastikan seluruh permukaan kain telah terendam; pastikan ember dalam keadaan tertutup dan diamkan selama minimal 5 jam; dan setelah 5 jam kain diangkat serta dianginkan-anginkan terlebih dahulu sebelum lanjut pada tahap selanjutnya.

4. Tahap *mordant* kain

Mordan kain merupakan proses penentu dari hasil akhir pewarnaan kain yang dilakukan menggunakan pewarna alami. Tujuan dari tahapan ini yaitu untuk meningkatkan daya tarik zat warna alam pada kain serta dapat menghasilkan warna yang tajam dan merata dengan baik. Jika tidak melakukan tahap mordan maka motif dan warna yang dihasilkan tidak dapat

maksimal. Langkah-langkah yang benar dalam proses mordan kain yaitu siapkan bubuk mordan dengan takaran 120 gram larutan tawas dan 1 sendok teh soda ash; siapkan cuka masak dengan takaran sekitar 100-120 ml; siapkan tempat sebagai perendaman kain dan air hangat sesuai dengan takaran serta pastikan tidak sampai mendidih karena bahan aktif dari bubuk mordan tidak bekerja secara maksima jika terlalu mendidih; tuangkan bubuk mordan dan cuka masak dengan takaran setiap 100 ml cuka maka air hangat yang dibutuhkan sebanyak 1,5 liter; aduk larutan hingga tidak ada yang menggumpal; masukkan kain secara perlahan dan pastikan bahwa seluruh bagian telah direndam serta tidak terlipat sekaligus sedikit diremas agar cairan mordan dapat masuk ke kain secara maksimal; jangan lupa untuk di balik agar seluruh permukaan kain dapat terendam dengan sempurna; dan selanjutnya diangkat dan dijemur hingga setengah kering dan pastikan tidak terkena sinar matahari secara langsung karena akan memaksa kain untuk oksidasi.

5. Tahap fiksasi

Fiksasi dalam proses pembuatan *ecoprint* mengacu pada proses penguncian maupun penguatan warna yang dihasilkan. Larutan yang biasa digunakan dalam proses fiksasi yaitu larutan kapur, tawas, atau tunjung. Ketiga larutan tersebut memiliki kelebihan masing-masing yaitu jika warna motif yang dihasilkan terlihat lebih mudah atau cerah menggunakan larutan tawas sedangkan warna akan cenderung agak tua jika menggunakan larutan kapur (Susilowati et al, 2023). Langkah-langkah yang tepat dalam proses fiksasi yaitu siapkan tempat yang digunakan sebagai larutan fiksasi dan perendaman; masukkan fiksator larutan tawas atau tunjung sesuai dengan takaran yang telah ditentukan; tambahkan air sesuai dengan takaran; aduk larutan hingga tidak ada larutan yang masih menggumpal; rendam kain *ecoprint* kedalam larutan fiksasi dan ketika merendam kain sedikit diremas agar cairan fiksator dapat meresap dengan sempurna; selanjutnya kain *ecoprint* diangkat dan peras sedikit dan pastikan kain dalam keadaan tidak terlalu kering.

6. Tahap pembuatan pola

Pola atau motif yang dihasilkan tidak akan sama atau berseragam antara kain satu dengan yang lainnya meskipun dalam waktu proses pembuatan yang sama. Hal tersebut dikarenakan pada proses pembuatan pola disesuaikan dengan keinginan dan keterampilan dari pembuat atau pengrajin sehingga motif atau pola yang dihasilkan tergantung pada kreativitas pembuat atau pengrajin. Unsur tumbuhan yang biasa digunakan oleh masyarakat Kampung Ekologi Temas yaitu daun jati, daun suren, daun lanang, daun jarak merah, dan daun yang lainnya. Langkah-langkah yang benar dalam tahap pembuatan pola yaitu membentangkan plastik untuk dijadikan sebagai alas; membentangkan kain di atas plastik; menempelkan unsur tumbuhan yang telah disiapkan sesuai dengan keinginan pembuat; meletakkan plastik di atas kain yang sudah tertata; dan melakukan teknik memukul menggunakan palu kayu atau dapat dilakukan dengan menginjak unsur tumbuhan yang telah disusun.

7. Tahap pengukusan

Tahap pengukusan ini dilakukan dengan tujuan agar dapat mengeluarkan warna dan motif dari serat dan getah unsur tumbuhan yang telah ditata di atas kain. Langkah-langkah yang benar dalam proses pengukusan yaitu menggulung kain yang sudah dilapisi dengan plastik menggunakan pipa atau alat sejenisnya dan pastikan tergulung dengan rapat; mengikat kain dengan tali dan pastikan telah diikat dengan kuat dan kencang; jika menggunakan panci berukuran kecil maka pipa dapat diambil agar tidak memakan banyak ruang; kukus kain selama 2-3 jam dengan api sedang; dan pastikan panci tertutup rapat agar dapat mengeluarkan warna dan motif secara maksimal.

8. Tahap akhir atau *finishing*

Langkah-langkah yang tepat dalam tahap akhir yaitu mengangkat kain *ecoprint* yang telah dikukus; melepaskan ikatan tali dan plastik yang digunakan; melepaskan unsur tumbuhan yang masih menempel pada kain; penjemuran kain; dan kain *ecoprint* telah siap untuk digunakan. Pada proses penjemuran kain terdapat anjuran dan larangan agar tidak dapat dikatakan

sebagai produk yang gagal. Langkah yang benar dalam proses penjemuran kain yaitu ketika penjemuran kain, posisi kain dijemur dengan acara ujung kain dijepit dengan penjepit kain; pastikan tidak ada kain yang terlipat karena akan menimbulkan adanya garis yang berwarna coklat akibat pengendapan dari cairan tunjung di area tersebut; penjemuran kain cukup dilakukan dengan cara diangin-anginkan; pastikan penjemuran kain tidak dalam kondisi terkena paparan sinar matahari secara langsung; dan proses penjemuran dilakukan selama 5 hingga 7 hari namun lebih lama akan menghasilkan hasil akhir yang lebih baik karena semakin lama warna dan motif yang dihasilkan akan terlihat lebih pekat dan jelas.

C. Kelebihan dan Kekurangan *Ecoprint*

Hasil akhir yang dihasilkan dari proses pembuatan *ecoprint* memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan yang dimiliki yaitu menggunakan bahan yang sangat aman dan ramah lingkungan sehingga dapat mengurangi penggunaan bahan kimia yang berbahaya; dapat mengurangi polusi udara sekaligus menjaga kualitas air; proses pembuatannya mudah karena alat dan bahan yang dibutuhkan sangat sederhana dan mudah didapatkan sehingga dapat dilakukan secara mandiri di rumah; dapat meningkatkan kreativitas masyarakat dan memiliki nilai jual yang sangat tinggi; dan hasil akhir yang dihasilkan memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri. Kekurangan dari *ecoprint* yaitu hasil akhir tidak dapat berseragam atau sama meskipun dalam proses pembuatan yang bersamaan dan tidak dapat diprediksi; daya tahan kelunturan tidak stabil; pangsa pasar yang masih sedikit; belum memiliki standar sehingga tidak dapat menentukan hasil akhir yang baik dan benar; dan unsur tumbuhan yang digunakan sebagai bahan pembuatan pola belum diteliti sehingga tidak dapat menentukan unsur tumbuhan yang digunakan berbahaya atau tidak.

D. Peran Pelatihan Terhadap SDM Kampung Ekologi Temas

Keterampilan *ecoprint* ada di Kota Batu berawal dari adanya keterampilan *ecoprint* di Kampung Ekologi Temas yang diinisiasi oleh Bapak Sugeng Pribadi atau yang biasa dikenal dengan Pak Klemin. Beliau merupakan

seniman yang berasal dari Kampung Ekologi Temas. Keterampilan *ecoprint* ada di Kampung Ekologi Temas sejak tahun 2019. Pada tahun 2019, dalam proses pembuatan *ecoprint* teknik yang digunakan oleh masyarakat setempat yaitu teknik pukul atau *pounding* dan tidak sampai pada penggunaan fiksator berupa larutan kapur, tunjung, maupun tawas yang dapat membantu dalam hasil akhir dari motif dan warna yang dihasilkan lebih pekat dan jelas. Sekarang ini, masyarakat setempat telah menggunakan fiksator berupa larutan tawas maupun tunjung sehingga motif dan warna yang dihasilkan dapat terlihat lebih pekat dan jelas. Selain itu, proses pewarnaan yang biasanya digunakan oleh masyarakat yaitu menggunakan pewarna alami karena warna yang dihasilkan dapat terlihat lebih pekat dan jelas jika dibandingkan dengan penggunaan pewarna sintetis. Masyarakat setempat menyarankan bahwa pada proses pewarnaan tidak disarankan untuk digunakan oleh pemula karena proses pewarnaan dinilai sangat sulit.

Pada saat itu, minat wisatawan terhadap keterampilan *ecoprint* sangat minim dan cenderung memilih paket edukasi mengenai kerajinan tangan yang berasal dari barang bekas seperti botol bekas. Hal tersebut dikarenakan proses pembuatan *ecoprint* dinilai sangat rumit karena membutuhkan waktu dan tahapan yang banyak dan cukup panjang. Pernyataan tersebut dibenarkan oleh masyarakat setempat karena pada proses pembuatan *ecoprint* juga diperlukan adanya ketelatenan dan ketelitian dari setiap tahapannya. Meskipun demikian, keterampilan *ecoprint* memiliki nilai jual yang sangat tinggi jika dibandingkan dengan kerajinan tangan yang lainnya seperti kerajinan tangan yang berupa topeng maupun yang berasal dari barang bekas. Nilai jual pada kain *ecoprint* tergantung dengan tingkat kerumitan pada motif atau corak yang dihasilkan. Selain itu, juga motif yang dihasilkan memiliki keunikan tersendiri dan tidak dapat sama atau berseragam meskipun dalam proses pembuatan dilakukan secara bersamaan. Hal tersebut yang menjadikan *ecoprint* sebagai edisi yang terbatas atau "*limited edition*". Biasanya, hasil akhir dari kain *ecoprint* akan diberikan kepada penjahit untuk dijadikan sebagai beragam jenis *fashion* seperti baju, tas, sepatu, hijab, udeng, dan lainnya.

Dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada di Kampung Ekologi, perangkat desa sekaligus pihak pengelola melakukan upaya dengan menyelenggarakan beberapa pelatihan, salah satunya yaitu pelatihan *ecoprint*. Pelatihan *ecoprint* diselenggarakan guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat maupun remaja sehingga dapat melakukan proses pembangunan maupun pengembangan potensi wisata yang dimiliki secara berkelanjutan. Dapat diketahui jika salah satu tokoh masyarakatnya terdapat seniman yang memiliki keterampilan *ecoprint* namun tokoh tersebut telah mampu memberikan pelatihan pada tingkat internasional sehingga sulit untuk dihubungi. Oleh karena itu, perangkat desa dan pihak pengelola berinisiatif untuk menyelenggarakan pelatihan *ecoprint* dengan bantuan penyampaian materi *ecoprint* dari ibu-ibu yang termasuk dalam Kelompok Kerja (POKJA) pada tingkat kelurahan.

Adanya kegiatan pelatihan *ecoprint* yang diberikan kepada masyarakat sekaligus para remaja yang ada di Kampung Ekologi dijadikan sebagai wadah dalam pengembangan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat dan remaja. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia yang ada. Peran dari adanya pelatihan *ecoprint* terhadap sumber daya manusia yang ada di Kampung Ekologi Temas yaitu sebagai berikut:

1. Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan. Adanya pelatihan *ecoprint* ini dijadikan sebagai wadah bagi masyarakat sekaligus remaja untuk belajar mengenai proses pembuatan *ecoprint*. Dengan adanya kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, baik *hard skills* maupun *soft skills*. Hal tersebut dapat dilihat dari kemampuan masyarakat dan remaja dalam melaksanakan praktik pembuatan *ecoprint*.
2. Meningkatkan Sikap. Dalam pelaksanaan pelatihan *ecoprint*, masyarakat dan remaja mengikuti kegiatan dengan serius dan antusias serta mendengarkan penjelasan secara seksama hingga pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dapat meningkatkan sikap percaya diri sekaligus berani untuk menjelaskan kepada peserta yang lainnya.

3. Meningkatkan Produktivitas. Dengan adanya kegiatan pelatihan *ecoprint* yang telah dilakukan, masyarakat dan remaja yang memiliki pengetahuan dan keterampilan *ecoprint* dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar lebih produktif dan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.

E. Indikator Kualitas Sumber Daya Manusia

Menurut Hutapea dalam Eriva (2022) dengan judul penelitian “Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia dan Kualitas Teknologi Informasi Terhadap Kualitas Penerbitan Surat Perintah Pencairan Dana (SP2D) Pada Bendahara Umum Daerah Kota Banda Aceh”, indikator kualitas sumber daya manusia antara lain:

1. Pemahaman sesuai bidang kerja. Adanya pemahaman seseorang terkait kesesuaian bidang kerja maka dapat memudahkan seseorang dalam melakukan pekerjaannya. Pemahaman masyarakat terhadap *ecoprint* sangat minim dapat dibuktikan dengan hanya sebagian masyarakat yang dapat memahami tahapan pembuatannya, namun setelah adanya pelatihan *ecoprint* masyarakat menjadi paham mengenai setiap tahapan yang benar dalam proses pembuatannya.
2. Pengetahuan. Adanya pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang maka dalam menjalankan pekerjaan dapat diselesaikan dengan mudah. Pengetahuan masyarakat mengenai *ecoprint* sangat minim dapat dibuktikan dengan tidak adanya pengetahuan mengenai takaran dari bahan yang digunakan, namun setelah adanya pelatihan yang dilatih secara langsung oleh pelatih yang ahli dalam bidang *ecoprint* masyarakat memiliki pengetahuan baru berupa bahan dan takaran yang digunakan dalam pembuatan *ecoprint*.
3. Kemampuan. Kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dapat menyelesaikan tugasnya dengan lebih efisien. Kemampuan masyarakat terhadap keterampilan *ecoprint* sangat minim dikarenakan proses pembuatannya dinilai sangat rumit, namun setelah adanya pelatihan *ecoprint* kemampuan masyarakat mengenai *ecoprint* meningkat karena pada kegiatan pelatihan masyarakat dapat mempraktikkan secara langsung setiap tahapannya.
4. Semangat kerja. Adanya semangat dalam diri seseorang untuk melakukan pekerjaan

maka dapat meningkatkan produktivitas kinerjanya. Semangat dan antusias masyarakat terhadap *ecoprint* sudah baik, namun setelah adanya pelatihan *ecoprint* masyarakat menjadi lebih semangat dan antusias terhadap keterampilan *ecoprint*.

5. Kemampuan Perencanaan. Seseorang yang memiliki kemampuan dalam merencanakan akan membantu dalam proses penyelesaian pekerjaannya dengan tepat waktu. Kemampuan perencanaan yang dimiliki masyarakat dinilai kurang mampu dalam melakukan perencanaan pengembangan potensi maupun pendistribusiannya, namun setelah adanya pelatihan *ecoprint* masyarakat dapat merencanakan mulai dari perencanaan pengembangan potensi wisata hingga perencanaan pendistribusian produk *ecoprint*.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kesesuaian karakteristik masyarakat di Kampung Ekologi Temas dengan indikator kualitas sumber daya manusia dinilai kurang sesuai karena hanya sebagian masyarakat yang memiliki minat, pengetahuan, dan semangat terhadap keterampilan *ecoprint* sekaligus perencanaannya. Oleh karena itu, diselenggarakan kegiatan pelatihan *ecoprint* sebagai salah satu upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia di Kampung Ekologi sekaligus membangun kesadaran masyarakat akan potensi yang dimiliki karena keterampilan *ecoprint* ada di Kota Batu berawal dari adanya *ecoprint* di Kampung Ekologi Temas.

F. Pengukuran Kualitas Sumber Daya Manusia

Dalam mengukur kualitas sumber daya manusia dapat ditentukan menggunakan teori dari Kasanuddin dalam Atika (2020) dengan judul “Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia dan Profesionalisme Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. PIN (Persero) Pelaksana Pembangkit Bukit Asam Tanjung Enim”, sebagai berikut:

1. Produktivitas. Guna mencapai produktivitas kerja yang maksimal, suatu organisasi atau perusahaan harus dapat menjamin pemilihan orang yang tepat dengan mempertimbangkan kondisi. Produktivitas masyarakat terhadap *ecoprint* menurun dikarenakan proses pembuatan yang dinilai sangat sulit namun,

setelah adanya pelatihan *ecoprint* produktivitas masyarakat mengalami peningkatan karena masyarakat mendapatkan pengetahuan sekaligus dapat memahami mengenai setiap langkah, bahan, dan takaran yang digunakan dalam proses pembuatan *ecoprint*. Dengan demikian, masyarakat dapat menerapkannya secara mandiri sehingga mampu menghasilkan produk *ecoprint*.

2. Sikap dan Perilaku

a) Sikap. Pada umumnya, sikap mengacu pada keyakinan dan perasaan seseorang terhadap suatu objek. Sikap yang dimiliki oleh masyarakat Kampung Ekologi dinilai kurang sesuai dikarenakan tidak adanya pelatihan *ecoprint* yang dilakukan secara rutin, namun setelah adanya pelatihan masyarakat mampu mengidentifikasi perkembangan yang sedang terjadi serta menganalisisnya, dan mampu melihat kecenderungan yang timbul. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya keinginan masyarakat untuk membuka kembali kegiatan wisata yang telah terhenti akibat dari pandemi sekaligus mengembangkan potensi wisata yang dimiliki, salah satunya yaitu *ecoprint*.

b) Perilaku. Pada dasarnya, perilaku berkaitan dengan tanggapan maupun tindakan seseorang dalam interaksi dan keputusan praktis. Perilaku masyarakat di Kampung Ekologi dinilai kurang karena tidak adanya dukungan atau dorongan dari stakeholder yang terkait sehingga tidak dapat melakukan pengembangan potensi, namun setelah adanya pelatihan masyarakat mampu memberikan reaksi terhadap situasi permasalahan yang terjadi, dan mampu berpikir sekaligus bertindak secara proaktif. Hal tersebut dapat dilihat dari usaha masyarakat dalam melakukan pengembangan potensi wisata yang dimiliki sebagai upaya menghidupkan kembali kegiatan wisata di Kampung Ekologi.

3. Komunikasi. Komunikasi merupakan penyampaian informasi antara dua orang atau lebih yang meliputi pertukaran informasi antara manusia dan mesin, baik komunikasi dari sisi komunikasi antar pribadi maupun komunikasi organisasi.

Komunikasi antar masyarakat di Kampung Ekologi tercipta dengan baik, dapat dibuktikan dengan informasi yang ada di lingkungan dapat tersalurkan dengan cepat, baik melalui pesan maupun lisan.

4. Hubungan. Hubungan yang dimaksud yaitu dapat membuka peluang sekaligus mengikat informasi dan menggerakkan kehidupan. Hubungan antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain terjalin dengan baik, dapat dibuktikan dengan adanya sikap gotong royong atau kerjasama antar masyarakat dalam proses pengembangan potensi wisata yang dimiliki

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kesesuaian antara teori pengukuran kualitas sumber daya manusia dengan kondisi masyarakat di Kampung Ekologi Temas dinilai kurang sesuai karena hanya sebagian masyarakat yang memiliki minat, pengetahuan, dan kemampuan terhadap keterampilan *ecoprint* sehingga produktivitas masyarakat menurun. Meskipun demikian, Sikap dan perilaku yang dimiliki oleh masyarakat setempat sudah sesuai yaitu mampu mengidentifikasi perkembangan yang sedang terjadi dan mampu berpikir sekaligus bertindak secara proaktif. Selain itu, komunikasi dan hubungan antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lainnya terjalin dengan baik, dapat dibuktikan dengan informasi mengenai kegiatan yang ada di lingkungan dapat tersalurkan dengan cepat, baik melalui pesan maupun lisan.

G. Faktor pendukung dan penghambat

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara, terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia yang ada di kampung Ekologi Temas. Berikut faktor pendukung dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia sebagai berikut:

1. Adanya fasilitas yang diberikan oleh perangkat desa berupa pelatihan-pelatihan yang dilakukan secara rutin salah satunya yaitu pelatihan *ecoprint* yang dijadikan sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia.
2. Adanya tokoh masyarakat yang ahli dan kompeten dalam bidang keterampilan *ecoprint* dan mampu memberikan pelatihan kepada masyarakat yang lainnya sehingga

proses pengembangan potensi *ecoprint* dapat dilakukan secara bersama-sama dengan melibatkan partisipasi dari masyarakat setempat.

Selain itu, dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia juga terdapat faktor penghambat, antara lain:

1. Kurangnya kesadaran dan keinginan dari masyarakat untuk mengembangkan potensi wisata yang dimiliki, salah satunya yaitu keterampilan *ecoprint*.
2. Minat masyarakat terhadap keterampilan *ecoprint* hanya dimiliki oleh sebagian masyarakat dikarenakan pada proses pembuatannya membutuhkan waktu dan tahapan yang banyak dan cukup panjang.
3. Kualitas sumber daya yang dimiliki oleh Kampung Ekologi sangat minim dikarenakan sebagian besar masyarakatnya melakukan urbanisasi dan memiliki bekerja di luar wilayah dengan sektor yang lainnya sehingga tidak adanya regenerasi yang dapat melanjutkan proses pengembangan potensi wisata yang dimiliki.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Kampung Ekologi Temas merupakan sebuah perkampungan biasa yang diubah menjadi tujuan destinasi wisata dengan konsep yang ramah lingkungan. Potensi yang dimiliki oleh Kampung Ekologi Temas sangat beragam, mulai dari potensi alam hingga kearifan lokal, namun sejak adanya pandemi covid-19 sebagian dari potensi tersebut sudah tidak terawat dan bahkan sudah terbengkalai. Hal tersebut dikarenakan minimnya kesadaran dari masyarakat akan potensi wisata yang dimiliki. Meskipun demikian sebagian besar masyarakat masih memiliki keinginan untuk membangkitkan kembali kegiatan wisatanya. Berdasarkan indikator dan teori mengenai pengukuran kualitas sumber daya manusia dinilai kurang sesuai dengan kondisi atau karakteristik dari masyarakat yang ada di Kampung Ekologi Temas. Dalam indikator kualitas sumber daya manusia, dapat ditemukan bahwa minat masyarakat dan semangat atau antusiasme terhadap keterampilan *ecoprint* hanya dimiliki oleh sebagian masyarakat saja sehingga proses pengembangan *ecoprint* tidak dapat dilakukan

secara maksimal. Sedangkan dalam teori pengukuran kualitas sumber daya manusia, dapat ditemukan bahwa sikap dan perilaku dari masyarakatnya sudah sesuai yaitu mampu mengidentifikasi perkembangan yang sedang terjadi dan mampu memberikan reaksi serta tindakan yang proaktif. Selain itu, komunikasi dan hubungan yang diciptakan antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya telah tercipta dengan baik. Adapun upaya yang dilakukan oleh perangkat desa untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dimiliki yaitu dengan memberikan pelatihan-pelatihan kepada masyarakat maupun para remaja. Pelatihan yang diberikan oleh perangkat desa cukup beragam, salah satunya yaitu pelatihan *ecoprint*. Pelatihan *ecoprint* diselenggarakan guna membangun kesadaran masyarakat akan potensi wisata yang dimiliki sekaligus sebagai upaya pelestarian kearifan lokal. Keterampilan *ecoprint* dapat dijadikan sebagai kearifan lokal bagi Kampung Ekologi Temas dikarenakan keterampilan *ecoprint* ada di Kota Batu berawal dari adanya keterampilan *ecoprint* di Kampung Ekologi Temas yang diinisiasi oleh Bapak Sugeng Pribadi atau yang biasa dikenal sebagai Pak Klemin.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, potensi yang dimiliki oleh Kampung Ekologi Temas cukup beragam sehingga mampu menarik perhatian wisatawan untuk berkunjung. Oleh karena itu dalam pengembangannya diperlukan adanya saran dan kritik yang membangun guna proses pengembangan yang lebih baik dan sesuai dengan perkembangan maupun minat wisatawan. Saran yang dapat diberikan, baik pada pihak pengelola hingga masyarakatnya, yaitu pihak pengelola diharapkan dapat memberikan perhatian lebih terhadap masyarakat yang memiliki minat dalam keterampilan *ecoprint* seperti dengan diselenggarakan pelatihan *ecoprint* secara rutin, harus mematenkan metode dan takaran dari bahan-bahan yang digunakan dalam proses pembuatan *ecoprint* agar dapat memudahkan masyarakat untuk mengikuti dan harus melibatkan masyarakat setempat termasuk para remaja dalam proses pembangunan maupun pengembangan potensi wisata yang dimiliki agar dapat memiliki regenerasi yang mampu mengelola Kampung Ekologi Temas secara berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Atika, K., & Mafra, N. U. (2020). Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia dan Profesionalisme Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. PIN (Persero) Pelaksanaan Pembangkit Bukit Asam Tanjung Enim. *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, 17(4), 355-366. <https://doi.org/10.31851/jmwe.v17i4.5098>
- Darmadi, D. (2022). Strategi Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Keunggulan Kompetitif. *Equator Journal of Management and Entrepreneurship (EJME)*, 10(02), 085. <https://doi.org/10.26418/ejme.v10i02.55150>
- Eriva, C. Y., Rudianto, T., & Mizlina, A. (2022). Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia dan Kualitas Teknologi Informasi Terhadap Kualitas Penerbitan Surat Perintah Pencairan Dana (SP2D) Pada Bendahara Umum Daerah Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Akuntansi (JIA)*, 9(1), 40-50. <https://jurnal.politeknikaceh.ac.id/index.php/jia/article/view/120>
- Faridatun. (2022). Ecoprint; Cetak Motif Alam Ramah Lingkungan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 5(1), 230-234. <https://doi.org/10.24176/jpp.v5i1.9002>
- Harjito, B., 'Aini, M. R. Q., & Kulsum, E. R. U. (2022). Pelatihan Ecoprint dan Tie Dye bagi Warga Berkebutuhan Khusus Desa Ngreco Weru Sukoharjo. *DINAMISIA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 678-684. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v6i3.10135>
- Hikmah, A. R., & Retnasari, D. (2021). Ecoprint Sebagai Alternatif Peluang Usaha Fashion Yang Ramah Lingkungan. *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana*, 16(1).
- Jamilah., Safitri, N., Khairunnisa, P. D., Saragih, P. P., Zulkarnain, T. S., & Anas, N. (2022). Pengelolaan dan Pelatihan Ecoprint Berbasis Potensi Lokal Desa Bah Sarimah Kecamatan Silau Kahean Kabupaten Simalungun. *MARTABE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(6), 2165-2175. <http://dx.doi.org/10.31604/jpm.v5i6.2165-2175>
- Kodong, F. R., Juwairiah., Vynska, A. P., & Riza, P. A. (2020). Ecoprint dan Pengelolaan Media Sosial Pemasaran pada Kelompok Ibu-ibu PKK RW 03/RT 01, Demangan Yogyakarta. 308-314. (Seminar Nasional Informatika 2020 (SEMNASIF 2020)).
- Naini, U., & Hasnah. (2021). Penciptaan Tekstil Teknik Ecoprint Dengan Memanfaatkan Tumbuhan Lokal Gorontalo. *Jurnal Ekspresi Seni*, 23(1), 266-276. <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ekspresi>
- Pertiwi, Y. A. B., Agustina, A., Rahmadwiati, R., Supriyadi., Nufus, m., & Wicaksono, R. L. (2023). Ecoprint Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Pendapatan KWT Paguyuban Petani Al-Barokah Di Kabupaten Semarang. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(3), 2530-2542. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i3.14757>
- Susilowati, R. Y. N., Syaipudin, U., Desriani, N., Asmaranti, Y., Kesumaningrum, N. D., & Tubarad, C. P. T. (2023). Pengembangan Potensi Ibu Rumah Tangga Berbasis Kewirausahaan Ecoprint dalam Upaya Peningkatan Ekonomi Keluarga. *Jurnal Pemberdayaan Ekonomi*, 2(1), 9-19. <https://doi.org/10.35912/jpe.v2i1.1441>
- Utami, D. P., Melliani, D., Maolana, F. N., Marliyanti, F., & Hidayat, A. (2021). Iklim Organisasi Kelurahan Dalam Perspektif Ekologi. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(12), 2735-2742. <https://doi.org/10.47492/jip.v1i12.536>